

**SKRIPSI**

**EFEKTIVITAS KERJA SAMA SOSEK MALINDO DALAM  
MENANGANI *ILLEGAL MIGRATION* DI POS LINTAS  
BATAS TRADISIONAL ENTIKONG  
TAHUN 2021-2023**



**Program Studi Hubungan Internasional  
Kajian Perbatasan**

Oleh :

Riestania Salsa Fadhila

E1111201003

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2024**

**SKRIPSI**

**EFEKTIVITAS KERJA SAMA SOSEK MALINDO DALAM  
MENANGANI *ILLEGAL MIGRATION* DI POS LINTAS  
BATAS TRADISIONAL ENTIKONG  
TAHUN 2021-2023**

Untuk Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana

**Program Studi Hubungan Internasional  
Kajian Perbatasan**

Oleh :

Riestania Salsa Fadhila

E1111201003

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK**

**2024**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**EFEKTIVITAS KERJA SAMA SOSEK MALINDO DALAM  
MENANGANI *ILLEGAL MIGRATION* DI POS LINTAS  
BATAS TRADISIONAL ENTIKONG  
TAHUN 2021-2023**


Tanggung Jawab Yuridis pada:

Riestania Salsa Fadhila

NIM. E1111201003

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama



Adibrata Iriansyah, S.IP., M.A

NIP. 199212172020121008

Tanggal: 16 Oktober 2024

Dosen Pembimbing Pendamping



Posmanto Marbun, S.IP., M.A

NIP. 198701072023211017

Tanggal: 21 Oktober 2024

## HALAMAN PENGESAHAN

### EFEKTIVITAS KERJA SAMA SOSEK MALINDO DALAM MENANGANI *ILLEGAL MIGRATION* DI POS LINTAS BATAS TRADISIONAL ENTIKONG TAHUN 2021-2023

Oleh:  
Riestania Salsa Fadhila  
NIM. E1111201003

Dipertahankan di :  
Pada Hari/Tanggal : Senin, 18 November 2024  
Waktu : 13.00 - Selesai  
Tempat : Ruang 3

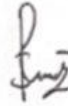
#### Tim Penguji

Ketua



Adibrata Iriansyah, S.IP, M.A  
NIP. 199212172020121008

Sekretaris



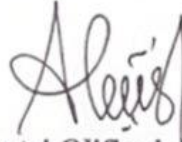
Posmanto Marbun, S.IP, M.A  
NIP. 198702072023211017

Penguji Utama



Dr. Saherimiko, M.Si  
NIP. 196605041995121001

Penguji Pendamping



Laras Putri Olifiani, S.IP, M.H.I  
NIP. 199204232019032013



Disahkan Oleh:  
Dekan FISIP Untan

Drs. Herlan, S.Sos., M.Si  
NIP. 197205212006041001

## ABSTRAK

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memaparkan penjelasan terkait efektivitas rezim kerja sama sosek malindo dalam menangani *illegal migration* di Pos Lintas Batas Tradisional Entikong tahun 2021-2023. Kerja sama ini dibentuk oleh Indonesia dan Malaysia dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan wilayah perbatasan. Perbatasan Entikong adalah salah satu wilayah yang memiliki tingkat aktivitas tinggi terlebih pasca pandemi *Covid-19*. Pengawasan perbatasan yang efektif diperlukan untuk mencegah berbagai bentuk aktivitas ilegal, salah satunya adalah aktivitas *illegal migration* yang kerap dilakukan melalui Pos Lintas Batas Tradisional. Kurangnya sarana prasarana pendukung pengawasan pada Pos Lintas Batas Tradisional menjadi salah satu faktor eksistensi *illegal migration*. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, serta teori Efektivitas Rezim Internasional oleh Arild Underdal untuk melihat keefektifitasan sosek malindo dalam menangani permasalahan di wilayah perbatasan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa rezim kerja sama sosek malindo belum efektif dalam menangani permasalahan *illegal migration*. Meski telah memenuhi beberapa variabel dalam teori yang digunakan, namun permasalahan yang dihadapi cukup menghambat efektivitas rezim. Diperlukan koordinasi dan inisiatif yang lebih baik dari kedua negara anggota rezim serta pembahasan terperinci pada isu-isu yang sedang terjadi namun belum menjadi perhatian utama, seperti belum optimalnya pengawasan pada Pos Lintas Batas Tradisional Entikong yang menyebabkan adanya fenomena *illegal migration*.

Kata Kunci : Efektivitas Rezim Kerja Sama, Sosek Malindo, *Illegal Migration*, Pos Lintas Batas Tradisional, Perbatasan Entikong.

## ABSTRACT

The purpose of this undergraduate thesis is to analyse the Malaysia-Indonesia Socio-Economic Cooperation regime in addressing the issue of illegal migration at the Entikong Traditional Border Checkpoint in 2021-2023. This cooperation was established between Indonesia and Malaysia with the view of improving the standard of living of the border area. The Entikong border is one of the most active areas, especially after the Covid-19 outbreak. There is a need to improve border security to curb different unlawful activities, one of which is the unlawful migration activities that are conducted through the Traditional Border Checkpoint. The absence of supporting structures for supervision at the Traditional Border Checkpoint is one of the reasons for the existence of the illegal migration. The researcher employed a qualitative research method with a descriptive research type, and the theory of the Effectiveness of the International Regime by Arild Underdal to assess the effectiveness of the Malindo Socio-Economic Cooperation regime in addressing problems in the border region. The findings of the study indicate that the Malindo socio-economic cooperation regime has failed to address issues of illegal migration. Despite having encountered several variables in the theory used, the problems faced are quite a lot in the way of the effectiveness of the regime. There is a need for better coordination and initiative from both the member countries of the regime and detailed discussion on issues that are currently happening but have not yet become an issue such as the less optimal supervision of the Entikong Traditional Border Checkpoint that has resulted in the occurrence of illegal migration.

**Keywords:** *Effectiveness of the Cooperation Regime, Malaysia-Indonesia Socio-Economic Cooperation, Illegal Migration, Traditional Border Checkpoint, Entikong Border Area.*



## RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “Efektivitas Kerja Sama Sosek Malindo Dalam Menangani *Illegal Migration* Di Pos Lintas Batas Tradisional Entikong Tahun 2021-2023” yang membahas tentang keefektivitasan Sosek Malindo dalam menangani isu-isu perbatasan dan mengatasinya sebagai upaya untuk meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di wilayah perbatasan Entikong. Perbatasan Entikong sendiri memiliki peran penting dalam hubungan diplomatik antara Indonesia dan Malaysia serta mendukung pertumbuhan ekonomi masing-masing negara. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa wilayah perbatasan Entikong juga sering mengalami berbagai isu dan permasalahan yang dapat mempengaruhi kepentingan kedua negara.

Maka dari itu, diperlukan adanya kerja sama antara Indonesia dan Malaysia untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada wilayah perbatasan Entikong, hingga akhirnya hal ini membawa kedua negara ini untuk berada dalam satu rezim yang sama, yakni rezim kerja sama Sosial Ekonomi Malaysia-Indonesia (sosek malindo). Tercetusnya rezim ini bermula dari sidang *General Border Committee* (GBC) pada 14 November 1983 yang membahas pentingnya diadakan kerja sama di kawasan perbatasan yang pasti akan memberikan banyak manfaat bagi kesejahteraan rakyat. Sosek malindo sebagai bentuk kerja sama antara Indonesia dan Malaysia diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif dalam menangani permasalahan di wilayah perbatasan, salah satunya adanya fenomena *illegal migration* yang sering dilakukan masyarakat dengan melewati Pos Lintas Batas Tradisional terlebih pasca pandemi *Covid-19*.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan keefektifitasan rezim kerja sama sosek malindo dalam menangani *illegal migration* di Pos Lintas Batas Tradisional Entikong tahun 2021-2023 yang datanya diambil dengan melakukan studi pustaka dan wawancara kemudian dibahas dengan menggunakan teori efektivitas rezim internasional oleh Arild Underdal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa rezim kerja sama sosek malindo memenuhi beberapa indikator dari teori efektivitas rezim. Namun, rezim ini belum sepenuhnya efektif dalam menangani *illegal migration* yang dilakukan masyarakat setempat dengan melewati Pos Lintas Batas Tradisional Entikong. Hal ini dikarenakan kebijakan yang dihasilkan dari berbagai pertemuan sosek malindo belum terperinci pada beberapa permasalahan tertentu, salah satunya terkait belum optimalnya pengawasan pada pintu masuk selain PLBN Entikong.

Selama penelitian, peneliti menemukan beberapa kekurangan dari rezim ini yang membutuhkan koordinasi lebih baik antar instansi pelaksana kedua negara untuk realisasi dan inovasi sosek malindo yang lebih baik. Meski terdapat banyak rancangan proyek yang telah diajukan pada setiap pertemuan tim teknis Kelompok Kerja sosek malindo, rezim ini masih memerlukan solusi yang lebih strategis dan efektif dalam mengatasi tantangan *illegal migration* di wilayah perbatasan. Sebaiknya diadakan evaluasi mendalam terhadap hasil kerja sama sosek malindo secara berkala untuk mengidentifikasi kelemahan dan peluang perbaikan, agar tujuan dari rezim ini dapat tercapai yakni kesejahteraan dan keamanan wilayah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia.



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Riestania Salsa Fadhila

Nomor Mahasiswa : E1111201003

Program Studi : Hubungan Internasional

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 1 November 2024

Yang membuat pernyataan



Riestania Salsa Fadhila

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto :**

Allah membawa saya hingga sejauh ini, bukan untuk mengalami kegagalan. Tapi untuk melihat sejauh mana saya dapat bertahan dan percaya pada tiap prosesnya.

Lalu, seseorang yang dahulu pernah kebersamai berkata seperti ini kepada saya, “Jika kamu tidak merasakan semua jatuh dan bangun ini, maka kamu tidak akan tau sehebat apa kamu telah bertumbuh hingga sejauh ini”. Maka disinilah saya berada. Walau tidak sempurna, saya telah menyelesaikan apa yang sudah saya mulai.

*To all the late nights, early mornings, and everything in between. It's all worth it.*

### **Persembahan :**

Skripsi ini saya persembahkan untuk mereka yang selalu memberikan dorongan untuk terus bertahan dan mengusahakan yang terbaik, hingga saya berhasil menyelesaikan deretan tulisan yang penuh perjuangan ini.

1. Untuk cinta pertamaku, ayahanda Sudijarto dan pintu surgaku, ibunda Nurlaila. Terima kasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang diberikan kepada putri bungsunya ini. Untuk dua sosok panutan dalam hidupku, Mas Rio dan Mas Rezza. Terima kasih telah menjadi sosok lelaki hebat dan mengajarkan banyak hal kepada adik kecil yang telah dewasa ini.
2. Untuk para saudariku atau yang akrab disapa “menyadik”. Najwa, Dila, Dea, Ain. Terima kasih telah kebersamai sedari kecil hingga kini kita telah menginjak dewasa dan bersama-sama terus bertumbuh.

3. Untuk sahabat saya yang berharga. Ayu, Rahma, Sisky. Terima kasih untuk senantiasa hadir dalam jatuh dan bangun penulis. Menikmati setiap proses untuk bertumbuh bersama kalian adalah hal yang membahagiakan.
4. Untuk sahabat-sahabat saya selama masa perkuliahan. Nada, Atun, Tyas, Wanda, Rahmi. Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan selama pengerjaan skripsi ini maupun sepanjang menjalani kehidupan sebagai mahasiswa. Menjadi bagian dari para perempuan hebat seperti kalian adalah keberuntungan ditengah dunia perkuliahan yang berat ini.
5. Untuk sosok mentor yang saya banggakan, *Miss Umay*. Terima kasih selalu menjadi inspirasi dan mendorong saya untuk berani mencoba hal-hal baru.
6. Untuk teman-teman Ardhiona dan AIESEC. Terima kasih sudah memberikan kesempatan untuk belajar makna *leadership* yang sesungguhnya. Pilihan yang saya ambil untuk bergabung dengan organisasi ini pada awal masa perkuliahan membawa saya menjadi sosok yang lebih percaya diri dan berani keluar dari zona nyaman.
7. Untuk teman-teman Koordinator KOMAHI. Terima kasih atas semua pelajaran dan pengalaman yang sangat berharga selama satu periode. Bekerja sama dan melalui segala bentuk proses jatuh bangun dengan kalian mengajarkan arti kebersamaan serta perjuangan yang akan terus penulis kenang dalam memori selama menjalani organisasi ini.
8. Untuk teman-teman HI Angkatan 2020. Terima kasih untuk segala momen membahagiakan dalam kehidupan kampus. Semoga kita menemukan kesuksesan di jalan masing-masing.

9. Untuk diri saya sendiri, Riestania Salsa Fadhila. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih sudah bertahan dan menjalani semua proses hingga akhir. Terima kasih sudah menjadi sosok yang kuat ditengah rasa rapuh yang dialami pada masa-masa terberat. Semoga semua usaha yang telah dilalui dapat memberikan makna yang lebih besar untuk dikenang nantinya.

Salam Hormat,

Riestania Salsa Fadhila

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada ALLAH SWT atas rahmat dan hidayah-Nya akhirnya penelitian skripsi yang berjudul : ‘Efektivitas Kerja sama Sosek Malindo Dalam Menangani *Illegal Migration* Di Pos Lintas Batas Tradisional Entikong Tahun 2021-2023’ ini dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir dan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak. Selanjutnya peneliti menyadari akan kekurangan dari penelitian skripsi ini, karena hasil yang dicapai melalui skripsi ini baru merupakan langkah awal dari suatu perjalanan panjang khasanah ilmu pengetahuan yang peneliti dapatkan.

Keberhasilan dalam penelitian skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah memberikan berbagai bantuan dan dorongan kepada peneliti. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Garuda Wiko, S.H., M.Si selaku Rektor Universitas Tanjungpura Pontianak
2. Dr. Herlan, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
3. Bapak Ori Fahriansyah. S.IP, M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional FISIP Untan.

4. Bapak Adibrata Iriansyah, S.IP., M.A selaku dosen pembimbing utama, dan Bapak Posmanto Marbun, S.IP., M.A selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan arahan, motivasi dan bimbingan selama proses penulisan skripsi ini, baik secara metodologi penelitian serta serta literatur-literatur lain yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini.
5. Bapak Saherimiko, M.Si selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) selama peneliti menjalani perkuliahan sekaligus dosen penguji utama yang senantiasa memberikan kritik dan saran yang membangun.
6. Ibu Laras Putri Olifiani, S.IP, M.H.I selaku dosen penguji pendamping dalam ujian skripsi yang telah memberikan kritik serta saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Pembantu Dekan, Bapak/Ibu Dosen, Staf Tata Usaha dan Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura yang telah banyak memberikan bantuan selama masa perkuliahan.
8. Kantor Imigrasi Kelas II TPI Entikong, Badan Nasional Pengelola Perbatasan Entikong, dan Badan Pengelola Perbatasan Daerah Provinsi Kalimantan Barat selaku instansi yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan wawancara dan memfasilitasi narasumber dalam penelitian skripsi ini.
9. Keluarga dan teman yang senantiasa memberikan dukungan dan kepercayaan bahwa peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

10. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh peneliti yang telah banyak membantu sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semoga segala kebaikan, bantuan dan dorongan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan dari ALLAH SWT, dan hasil karya yang peneliti lakukan ini dapat memberikan sumbangan pemikiran serta manfaat yang cukup berarti bagi kita semua yang memerlukannya, Amin.

Pontianak, 1 November 2024

Riestania Salsa Fadhila  
NIM. E1111201003

## DAFTAR ISI

*halaman*

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
RINGKASAN SKRIPSI .....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN.....	viii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	ix
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
DAFTAR BAGAN .....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Identifikasi Masalah Penelitian .....	13
1.3 Fokus Penelitian .....	13
1.4 Rumusan Masalah .....	14
1.5 Tujuan Penelitian.....	14
1.6 Manfaat Penelitian.....	14
1.6.1 Manfaat Teoritis .....	14
1.6.2 Manfaat Praktis.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 Definisi Konsep .....	16
2.1.1 Konsep Migrasi Ilegal .....	16
2.2 Kerangka Teori.....	19
2.2.1 Teori Efektivitas Rezim Internasional.....	19



2.3 Hasil Penelitian Relevan .....	28
2.4 Alur Pikir Penelitian.....	31
2.5 Pertanyaan Penelitian .....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Jenis Penelitian .....	34
3.2 Langkah-langkah Penelitian.....	35
3.2.1 Kepustakaan .....	36
3.2.2 Lapangan .....	36
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
3.3.1 Lokasi Penelitian .....	37
3.3.2 Waktu Penelitian .....	38
3.4 Unit Analisa dan Unit Eksplanasi .....	39
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	40
3.6 Instrumen Atau Alat Pengumpulan Data .....	41
3.7 Analisis Data .....	42
3.7.1 Keabsahan Data.....	42
3.7.2 Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....	44
4.1 Kerja sama Sosek Malindo.....	45
4.1.1 Awal Mula Terbentuknya Sosek Malindo.....	46
4.1.2 Isi Kerja Sama Sosek Malindo .....	48
4.2 Kondisi Perbatasan Entikong .....	50
4.2.1 <i>Illegal Migration</i> di Perbatasan Entikong .....	51
4.2.2 Pengamanan di Pos Lintas Batas Tradisional Entikong.....	53
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	58
5.1 <i>Dependent Variable</i> .....	59
5.1.1 <i>Output</i> .....	59
5.1.2 <i>Outcome</i> .....	61
5.1.3 <i>Impact</i> .....	64
5.1.4 <i>Behavioral Change</i> .....	66
5.1.5 <i>Technical Optimum</i> .....	67
5.2 <i>Independent Variable</i> .....	69

5.2.1 <i>Problem Malignancy</i> .....	69
5.2.1.1 <i>Problem Coordination</i> .....	74
5.2.1.2 <i>Symmetry</i> .....	78
5.2.1.3 <i>Cross-Cutting Cleavages</i> .....	78
5.2.2 <i>Problem Solving Capacity</i> .....	79
5.2.2.1 <i>Institutional Setting</i> .....	80
5.2.2.2 <i>Distribution of Power</i> .....	82
5.2.2.3 <i>Skill &amp; Energy</i> .....	84
5.3 <i>Intervening Variable</i> .....	86
BAB VI PENUTUP .....	90
6.1 Kesimpulan .....	90
6.2 Saran .....	91
6.3 Keterbatasan Penelitian .....	92
DAFTAR PUSTAKA .....	94
LAMPIRAN .....	100

## DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1.1 DAFTAR POS LINTAS BATAS NEGARA DAN TRADISIONAL DI KALIMANTAN BARAT .....	9
2.1 SKALA TINGKAT KOLABORASI.....	26
3.1 WAKTU PENELITIAN.....	39
5.1 TINGKAT KOLABORASI REZIM.....	86

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
1.1 Pos Lintas Batas Tradisional di Perbatasan Entikong.....	10
4.1 Pos Lintas Batas Tradisional Entikong.....	54
4.2 Pos Lintas Batas Tradisional Bantan.....	56
4.3 Pos Lintas Batas Tradisional Segumon.....	57
5.1 Wawancara di Kantor PLBN Entikong.....	64
5.2 Aktivitas Jum'at Berkumpul oleh instansi di Entikong.....	69
5.3 Wawancara di Kantor Imigrasi Kelas II TPI Entikong.....	76
5.4 Wawancara di Kantor BPPD Prov. Kalbar.....	89

## DAFTAR BAGAN

Bagan	<i>halaman</i>
2.1 ALUR PIKIR PENELITIAN .....	31

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	<i>halaman</i>
1 : Daftar Pertanyaan Wawancara.....	100
2 : Dokumentasi Wawancara.....	101
3 : Surat Tugas Penelitian.....	103

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kajian hubungan internasional telah menghadapi perkembangan serta menjadi salah satu disiplin ilmu yang menarik perhatian masyarakat dunia, yang mana terdapat pergeseran konsep serta kebijakan yang dipakai hingga akhirnya memperoleh momentumnya pada penghujung Perang Dingin (Thomas dan Tow, 2002: 177). Berawal pada pasca Perang Dunia II yang menjadi cikal bakal munculnya Amerika Serikat dan Uni Soviet sebagai pelopor kekuatan besar dalam dinamika politik saat itu. Tentunya hal ini menjadi perhatian suatu negara yang berperan sebagai aktor dalam hubungan internasional, yang mana pemerintah suatu negara akan berkaca pada fenomena saat perang dunia terjadi dan membahas mengenai bagaimana menentukan kebijakan yang relevan dalam mengimbangi pola kekuatan dunia.

Kemunculan hubungan internasional sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri adalah akibat dari adanya tujuan yang ingin dicapai oleh para aktor, terutama sesudah Perang Dunia I, untuk memahami sebab-sebab terjadinya konflik yang pada akhirnya ditujukan guna mencari langkah-langkah preventif agar tidak terjadi pertikaian antar negara serta tercipta dunia yang lebih damai (Edward H. Carr, 1939). Berdasarkan hal tersebut, penting bagi suatu negara untuk mengkaji secara mendalam mengenai berbagai faktor yang digunakan dalam mengambil suatu kebijakan demi menghadapi perubahan serta arus perkembangan dunia yang terjadi dengan begitu cepat dan tidak dapat diduga.

Dewasa ini, hubungan internasional semakin berkembang dan beragam dengan berbagai isu dalam hal identitas hingga kejahatan kriminal transnasional (Buzan, et. al., 1998: 2) seperti penyelundupan manusia, perdagangan obat-obatan terlarang, hingga berbagai aktivitas lintas batas ilegal lainnya.

Hubungan antar negara menjadi salah satu fokus dalam hubungan internasional, terlebih hubungan sebuah negara yang berbatasan langsung dengan negara lain karena adanya dua atau lebih kepentingan yang saling bersinggungan dan terjadi aktivitas internasional di perbatasan negara tersebut. Sehingga tidak jarang isu yang sering kali muncul apabila membahas perbatasan negara, umumnya selalu berkaitan dengan militerisasi dan konflik (Atzili, 2012; Bechev & Nicolaidis, 2010; Coyle, 2018). Perbatasan adalah area yang sering kali memunculkan potensi konflik atau kerja sama antar negara sehingga pemerintah sebuah negara akan memantau dan mengamati perbatasan untuk mencegah ancaman keamanan seperti infiltrasi, terorisme, perdagangan ilegal, penyelundupan manusia, dan kejahatan lintas batas sebagai fokus utama dalam konteks keamanan nasional.

Kerja sama antar negara yang wilayahnya berbatasan langsung akan sangat diperlukan mengingat fungsi dari kerja sama yang dirumuskan guna meningkatkan kesejahteraan bersama antar negara. Berdasarkan geografis, Indonesia memiliki beberapa wilayah perbatasan dengan negara-negara tetangga, baik perbatasan di daratan hingga lautan (pulau-pulau terluar). Secara keseluruhan kawasan perbatasan dengan negara tetangga tersebar di 12 provinsi Indonesia (Kementerian Perencanaan Pembangunan



Nasional/BAPPENAS. 2010: 63). Namun hanya terdapat 4 daerah yang memiliki perbatasan darat dengan negara-negara lain, yakni Provinsi Kalimantan Barat, Provinsi Kalimantan Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan Provinsi Papua (Koespramoedyo dkk, 2003: 1).

Kerja sama internasional merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam pelaksanaan kebijakan dan politik luar negeri bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui berbagai kerja sama internasional baik secara bilateral maupun multilateral, Indonesia diharapkan dapat memanfaatkan peluang-peluang untuk menunjang dan melaksanakan pembangunan nasionalnya (Direktorat Jenderal Kerja sama Asean. 2007: i).

Terdapat beberapa wilayah perbatasan di Indonesia yang memiliki taraf aktivitas serta interaksi yang tinggi dengan negara lain, salah satunya adalah Perbatasan Entikong, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat, yang berbatasan langsung dengan Sarawak, Malaysia. Hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Malaysia sendiri telah dimulai sejak tahun 1957 dan hingga saat ini telah tercipta berbagai bentuk kerja sama yang diantaranya mencakup beberapa bidang antara lain pada bidang sosial, ekonomi, hingga kerja sama menangani tindak kejahatan lintas batas. Kerja sama internasional yang terjalin antara Indonesia dan Malaysia guna mencapai tujuan bersama yakni keamanan dan kesejahteraan masyarakat di wilayah perbatasan tentunya perlu untuk terus diimplementasikan dan ditingkatkan mengingat aktivitas lintas batas antar kedua negara khususnya di perbatasan darat sangat padat.

Kerja sama internasional yang diciptakan oleh negara-negara berkepentingan kemudian akan membentuk suatu rezim yang dapat mendorong realisasi dari tujuan atau kepentingan dari negara bersangkutan. Efektivitas rezim merupakan bentuk keberhasilan suatu rezim yang diukur dari usaha membangun kerja sama dan pengimplementasian rezim yang sesuai dengan fungsinya dalam menyelesaikan isu yang memotivasi dibentuknya rezim tersebut (Arild Underdal, 2001:4). Implementasi dari rezim yang tercipta dari adanya kerja sama antara Indonesia dan Malaysia diharapkan dapat menjadi bentuk mitigasi permasalahan di perbatasan.

Salah satu bentuk rezim kerja sama Indonesia dan Malaysia adalah sosial ekonomi Malaysia-Indonesia atau yang dikenal sebagai sosek malindo yang merupakan sebuah forum kerja sama antar kedua negara yang telah disepakati sejak tahun 1985. James E. Dougherty dan Robert L. Pfaltzgraff dalam "*Contending Theories of International Relations*" mengatakan fokus teori hubungan internasional adalah mempelajari tentang penyebab dan kondisi yang menciptakan kerja sama. Adapun rezim kerja sama sosek malindo sendiri tercipta untuk menangani masalah yang terjadi di perbatasan kedua negara yang kemudian dapat ditangani dengan adanya kerja sama khususnya pada bidang pembangunan sosial serta ekonomi di wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia.

Pada awalnya program kerja sama sosek malindo terbentuk saat sidang *General Border Committee* (GBC) ke-12 pada tanggal 14 November tahun 1983. Sosek Malindo mencerminkan terbentuknya berbagai aspek kerja sama

dan interaksi antara kedua negara pada bidang sosial maupun ekonomi di wilayah perbatasan guna membangun kesejahteraan kedua negara. Sosek malindo menjadi sebuah istilah yang menggambarkan kerja sama setelah ditandatanganinya perjanjian *Border Trade Agreement* (BTA) serta *Border Cross Agreement* (BCA) yang membahas penanganan masalah di perbatasan.

Bagi negara yang berbatasan langsung dengan negara tetangga, aktivitas lintas batas secara alami menjadi salah satu komponen penting dalam menjalin hubungan bilateral. Hubungan sosial-ekonomi antara Indonesia dan Malaysia saling berkaitan erat mengingat kedua negara yang berbatasan langsung khususnya di perbatasan Entikong ini memiliki hubungan historis yang kuat dan keterkaitan yang erat dalam banyak hal. Sehingga melalui kerja sama sosek malindo tersebut, diharapkan hubungan sosial-ekonomi antara Malaysia dan Indonesia akan terus berkembang dan menguntungkan kedua belah pihak.

Kerja sama sosek malindo pertama kali dicetuskan oleh Datu Musa Hitam, wakil Perdana Menteri Malaysia sekaligus ketua “*General Border Committee*” (GBC) Malaysia, yang disampaikan pada sidang XII GBC di Kuala Lumpur pada tanggal 14 November 1983. Kerja sama yang dibahas dalam sosek malindo terkait dalam beberapa bidang antara lain:

1. Bidang Sosial Budaya, terdiri dari: Pendidikan, Kesehatan, Kesenian dan Kebudayaan dan Pemuda dan Olahraga.

2. Bidang Ekonomi, perdagangan dan perhubungan, terdiri dari: Industri dan Perdagangan, Pertanian, Pelabuhan/investasi, Pelancongan/pariwisata, Perhubungan, Tenaga kerja, Sumberdaya Alam dan Lingkungan hidup.
3. Bidang Keselamatan/Keamanan dan Pengurusan Sempadan, terdiri atas: Pos Lintas Batas Darat (PLBD), Pos Lintas Batas Laut (PLBL), Kerja sama Pendidikan Pencegahan Penyeludupan dan Infrastruktur Sempadan.

Melalui poin-poin tersebut, diharapkan perjanjian kerja sama sosek malindo dapat menjadi langkah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah perbatasan sekaligus mempererat persaudaraan dan hubungan baik antara kedua negara. Hal ini menjadi modal penting bagi kedua negara dalam menghadapi tantangan globalisasi yang kian kuat di era modern, ditandai dengan kemajuan pesat di bidang teknologi informasi, transportasi, perdagangan, serta reformasi politik yang berdampak secara global. Selain itu, peningkatan keamanan di perbatasan juga dibutuhkan untuk mencegah aktivitas ilegal yang bisa mengancam stabilitas wilayah tersebut.

Hingga saat ini, kerja sama sosek malindo berusaha memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan kawasan perbatasan antara Indonesia dan Malaysia. Upaya pembangunan di wilayah perbatasan masih belum memadai, terutama dalam hal peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Beberapa masalah spesifik masih ditemukan, seperti pelayanan lintas batas yang belum optimal dan persoalan keamanan yang mencolok, terutama terkait dengan pelintas batas dan aktivitas ilegal.

Khususnya pada poin ketiga yang dibahas dalam kerja sama sosek malindo yakni Bidang Keselamatan/Keamanan dan Pengurusan Sempadan yang berisi kesepakatan mengenai sistem perhubungan atau pengelolaan perbatasan yang lebih unggul, namun masih terdapat tindak menyalahi aturan yaitu maraknya aktivitas ilegal berupa kejahatan lintas batas di daerah perbatasan seperti seperti penyelundupan, perdagangan narkoba, maupun perdagangan manusia. Sosek malindo sebagai bentuk kerja sama antar dua negara yakni Indonesia dan Malaysia khususnya pada wilayah perbatasan Entikong diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif dalam menangani berbagai permasalahan di sana, salah satunya adalah fenomena *illegal migration* yang timbul karena aktivitas lintas batas yang cukup padat.

*Illegal migration* atau migrasi ilegal adalah aktivitas lintas batas yang melanggar di bawah kebijakan keimigrasian dan hingga kini masih menjadi permasalahan di berbagai perbatasan suatu negara. Aktivitas *illegal migration* mencakup masuknya individu ke dalam wilayah negara lain dengan tidak memenuhi perizinan yang sah melalui pintu masuk perbatasan nasional maupun tradisional. Pengawasan perbatasan yang efektif diperlukan untuk mencegah aktivitas ilegal seperti penyelundupan, perdagangan ilegal, pergerakan manusia tanpa izin, dan kejahatan lintas batas lainnya.

Terdapat faktor pendorong terjadinya migrasi internasional yang membuat suatu individu menjadi seorang migran kemudian ingin meninggalkan tempat asalnya sehingga menjadi faktor penarik untuk datang ke negara lain untuk memenuhi kebutuhannya, antara lain karena berbagai permasalahan seperti

mencari lapangan pekerjaan atau kehidupan yang lebih layak yang dirasa bisa didapatkan di negara yang dituju. Aktivitas *illegal migration* mencakup masuknya individu ke suatu negara tanpa izin atau visa yang sah, atau tinggal di negara tersebut melewati batas waktu yang diizinkan oleh pemerintah. Adapun faktor pendorong terjadinya *illegal migration* diantaranya ketidaksetaraan sosial ekonomi antara dua negara yang wilayahnya berbatasan, dalam hal ini terjadi pada wilayah Entikong yang menjadi perbatasan antara Indonesia dan Malaysia sehingga masyarakat kerap kali melakukan migrasi internasional dan menimbulkan aktivitas lintas batas yang cukup padat namun seringkali dilakukan secara ilegal agar lebih cepat dan mudah.

Sebagai pintu masuk menuju kedua negara, Pos Lintas Batas (PLB) yang tersebar di seluruh wilayah perbatasan kerap kali menjadi titik terjadinya *illegal migration*, terlebih pada Pos Lintas Batas Tradisional yang tersebar di sepanjang wilayah perbatasan Entikong pada wilayah Indonesia, serta perbatasan Sarawak pada wilayah Malaysia. Berbeda dengan Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Terpadu, Pos Lintas Batas Tradisional terdapat di banyak titik sehingga belum semua telah terjamah pembangunan yang layak dan maju, sehingga dari sinilah masalah *illegal migration* berasal. Pelaku *illegal migration* biasanya adalah masyarakat di sekitar wilayah perbatasan maupun luar wilayah yang tidak memiliki dokumen dan izin resmi untuk melintasi Pos Lintas Batas Negara sehingga memilih untuk melintasi jalur ilegal, salah satunya melalui Pos Lintas Batas Tradisional yang juga berperan sebagai pintu masuk antar kedua negara.

**Tabel 1. 1****Daftar Pos Lintas Batas Negara dan Tradisional di Kalimantan Barat**

Pos Lintas Batas Nasional	Pos Lintas Batas Tradisional	
Tempat Pemeriksaan Imigrasi :	Aktif	Tidak Aktif
Entikong	Temajuk	Siding
Aruk	Liku	Jasa
Nanga Badau	Segumon	Saparan
	Bantan	Nanga Bayan
	Marakai	Sajingan
	Panjang	Samareh
	Jagoi Babang	Langau

Sumber : Politeknik Imigrasi, 2023.

Pos Lintas Batas Tradisional Segumon dan Bantan yang termasuk wilayah Perbatasan Entikong sendiri merupakan termasuk pos perbatasan yang penting bagi aktivitas internasional antara Indonesia dan Malaysia. Pos Lintas Batas ini berfungsi sebagai tempat untuk memantau dan mengatur aktivitas lintas batas berupa keluar masuknya manusia dan barang antara kedua negara. Pos Lintas Batas Tradisional memiliki sejarah panjang sebagai jalur perdagangan dan interaksi budaya antar masyarakat di sekitar perbatasan Indonesia dan Malaysia.

Di wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia, arus lalu lintas orang dan barang yang keluar masuk sudah menjadi kegiatan rutin, terutama bagi masyarakat setempat yang tinggal berdekatan dengan kedua negara.

Perlindungan ini telah berlangsung lama dan bersifat tradisional. Pos Lintas Batas Tradisional berperan sebagai salah satu gerbang yang menyediakan layanan bagi orang dan barang yang melewati perbatasan. Salah satu fungsi utamanya adalah melakukan pemeriksaan keimigrasian terhadap lalu lintas orang yang masuk atau keluar wilayah Indonesia, serta pengawasan untuk menjaga kedaulatan negara.

**Gambar 1. 1**

**Pos Lintas Batas Tradisional di Perbatasan Entikong**



Sumber : Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia, 2023.

Selain berperan sebagai jalur perdagangan dan interaksi budaya antar masyarakat, Pos Lintas Batas Tradisional juga menjadi tempat untuk memastikan keamanan di perbatasan. Petugas keamanan dari kedua negara akan ditugaskan untuk melakukan patroli dan memastikan tidak ada kegiatan ilegal yang terjadi di sekitar area perbatasan. Perbatasan Entikong hingga kini berperan aktif menjadi pintu masuk penting bagi penduduk dari kedua negara yang hendak melakukan aktivitas lintas batas, sehingga Pos Lintas Batas



Tradisional maupun Pos Lintas Batas Negara (PLBN) di Entikong memiliki peran strategis dalam memfasilitasi arus lalu lintas manusia dan barang antara Indonesia dan Malaysia.

Secara khusus, perbatasan antara Entikong pada wilayah Kalimantan Barat dan Sarawak pada wilayah Malaysia menjadi jalur yang sering digunakan, dengan waktu perjalanan darat sekitar 2-3 jam. Hal ini menyebabkan tingginya lalu lintas manusia sehingga dibutuhkan banyak akses masuk ke wilayah kedua negara yang berimbas pada maraknya kasus kejahatan internasional melalui wilayah perbatasan. Lalu lintas manusia pada Pos Lintas Batas Negara maupun Tradisional sepanjang tahun terus meningkat, sehingga tidak jarang terjadi aktivitas ilegal yang merupakan perbuatan Warga Negara Indonesia (WNI) maupun Warga Negara Asing (WNA) seperti tindak penyelundupan barang atau obat-obatan terlarang melalui jalur resmi maupun tidak resmi di perbatasan Entikong.

Dalam wilayah perbatasan yang berada di bawah pengamanan Pos Lintas Batas Bantan terdapat puluhan jalur tikus di Desa Bungkal, Kecamatan Sekayam menuju arah Lubuk Tengah, hingga Lubuk Sebu yang berbatasan dengan Kampung Mapuk, Malaysia. Komandan Pos Bantan, Letda Sugeng mengungkapkan bahwa jalur dalam kawasan yang dipantau dan dijaganya tersebut termasuk ke dalam jalur-jalur sutra penyelundupan dan perdagangan narkoba dari Malaysia. Kontur hutan dan banyak jalur-jalur yang bercabang banyak dimanfaatkan oleh para penyelundup (Badan Nasional Pengelola Perbatasan Republik Indonesia, 2023).

Peran berbagai instansi di perbatasan sangat penting untuk mengelola masalah-masalah imigrasi, pergerakan manusia, dan keamanan perbatasan serta memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan pemantauan terhadap pergerakan orang dan barang yang melewati perbatasan Indonesia-Malaysia. Kerja sama antara Indonesia dan Malaysia sangat penting dalam menjaga keamanan, ketertiban, dan mengatur arus lalu lintas manusia di perbatasan Entikong, serta memastikan bahwa pergerakan orang serta barang melalui perbatasan dilakukan tidak menyalahi ketentuan hukum yang berlaku.

Dengan adanya kerja sama sosek malindo untuk menjaga keamanan perbatasan serta memfasilitasi arus lalu lintas yang legal dan teratur, juga diharapkan dapat memperkuat hubungan bilateral dan mempromosikan diplomasi antara Indonesia dan Malaysia dalam banyak bidang lainnya. Upaya untuk mencapai efektivitas dari sosek malindo terus dilakukan oleh instansi terkait seperti melakukan pengawasan serta memfasilitasi pintu masuk perbatasan antar negara yang layak untuk berbagai aktivitas lintas batas guna mencegah meningkatnya *illegal migration* di perbatasan Entikong.

Dari uraian yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti tertarik mengambil judul ini karena peneliti melihat terjadinya aktivitas *illegal migration* di Pos Lintas Batas Tradisional pada wilayah perbatasan Entikong. Melalui sosek malindo sebagai upaya kerja sama Indonesia dan Malaysia dalam peningkatan kesejahteraan serta penjagaan keamanan di perbatasan negara, diharapkan efektif dalam penanganan permasalahan di perbatasan termasuk penggunaan perlintasan di Pos Lintas Batas Tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk

menjelaskan bagaimana efektivitas kerja sama sosek malindo dalam menangani aktivitas *illegal migration* pada Pos Lintas Batas Tradisional di perbatasan Entikong, Provinsi Kalimantan Barat dengan judul “Efektivitas Kerja sama Sosek Malindo Dalam Menangani *Illegal Migration* Di Pos Lintas Batas Tradisional Entikong Tahun 2021-2023”.

### **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, adapun identifikasi masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Realisasi pelaksanaan kerja sama internasional antara Indonesia dan Malaysia demi mencapai efektivitas rezim kerja sama sosek malindo di perbatasan Entikong.
2. Eksistensi aktivitas *illegal migration* di wilayah perbatasan Entikong khususnya melalui jalur Pos Lintas Batas Tradisional yang belum dilengkapi sarana dan prasarana memadai.

### **1.3 Fokus Penelitian**

Peneliti akan menggunakan pembatasan masalah untuk memperjelas pembahasan, agar fokus penelitian akan lebih terarah serta diharapkan dengan ini objektif dari penelitian dapat tersampaikan dengan baik. Maka penelitian ini akan berfokus pada efektivitas sosek malindo sebagai upaya penanganan *illegal migration* di Pos Lintas Batas Tradisional Entikong tahun 2021-2023.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran terkait permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut “Bagaimana efektivitas sosek malindo dalam menangani *illegal migration* di Pos Lintas Batas Tradisional Entikong Tahun 2021-2023?”.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun maksud atau tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui efektivitas dari pelaksanaan sosek malindo sebagai upaya penanganan *illegal migration* di Pos Lintas Batas Tradisional Entikong Tahun 2021-2023.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun dari penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan baik secara langsung atau tidak langsung dapat bermanfaat dalam studi Hubungan Internasional terlebih bagi mahasiswa dalam mengkaji dan memahami lebih dalam mengenai adanya kerja sama sosek malindo dalam menangani aktivitas *illegal migration* di perbatasan Entikong.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai acuan yang diarahkan kepada Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kerja sama dengan Pemerintah Malaysia dalam upaya penanganan aktivitas *illegal migration* di wilayah perbatasan, terlebih yang terjadi di Pos Lintas Batas Tradisional Entikong.